



PERAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI DALAM MEMINIMALISIR *CULTURE SHOCK* PADA MAHASISWA BARU

Ersa Mutia Ardana^{1*}, Ekyls Cheseda Makaria²

^{1,2} Bimbingan dan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan
Selatan, Indonesia

*Penulis koresponden, e-mail: 2010123120012@mhs.ulm.ac.id

Abstract: *In the world of lectures, it is usually the most vulnerable to being affected by the Culture Shock phenomenon or it can also be called culture shock, these are new students who are starting their next education at tertiary institutions. It is undeniable that people from their hometown are willing to migrate to other cities just to get the education they want. Therefore, this phenomenon has occurred a lot because some students who migrate must be able to adapt to the new environment they live in. Because humans are social creatures, of course they also need the help of other people to solve their problems, one of which is by using counseling services available in tertiary institutions which play an important role in helping student problems themselves. With this research the aim is for students to know the importance of the role of the guidance counseling service to help overcome problems in themselves, especially those who feel culture shock.*

Keywords: *Culture shock, University, Student*

Abstrak: Pada dunia perkuliahan biasanya yang paling rentan terdampak dari fenomena Culture Shock atau bisa juga disebut gegar budaya ini mahasiswa baru yang sedang menempuh awal pendidikan selanjutnya di perguruan tinggi. Tidak dipungkiri orang yang dari kota asalnya rela untuk merantau ke kota lain hanya untuk mendapatkan Pendidikan yang ia inginkan. Maka dari itu telah banyak terjadi fenomena tersebut karena Sebagian mahasiswa yang merantau harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru ia tinggali itu. Karena manusia bersifat makhluk sosial pasti nya ia juga memerlukan bantuan orang lain untuk penyelesaian dalam masalahnya salah satu nya dengan penggunaan layanan bimbingan konseling yang terdapat di perguruan tinggi yang mana sangat berperan penting dalam membantu permasalahan mahasiswa itu sendiri. Dengan penelitian ini bertujuan agar mahasiswa dapat mengetahui pentingnya peranan layanan bimbingan konseling tersebut untuk membantu mengatasi permasalahan pada dirinya terutama yang merasakan *culture shock*.

Kata Kunci: *Culture shock, Perguruan Tinggi, Mahasiswa Baru*

PENDAHULUAN

Setiap orang mesti akan mengalami dengan yang namanya penyesuaian diri, setiap orang dituntut agar bisa mengatasi dalam penyesuaian diri dengan ruang lingkup yang asing. Hal ini juga berhubungan dengan pelajar SMA yang telah lulus cenderung ingin meneruskan pendidikan ke tahap yang lebih tinggi. Dengan kelanjutan Pendidikan di perguruan tinggi tinggi, kehidupan tahun pertamanya akan cukup membuat adanya perbandingan setelah sebelumnya menanggung kedudukan sebagai siswa jenjang sekolah menengah atas. Sebagaimana mereka akan mengalami sejumlah perubahan yang sangat terlihat di kala mula perubahan ini. Hal tersebut mencakup sistem pelajaran, ketekunan, dan hubungan antar mahasiswa dan dosen. Kemudian dalam hal akademik, perubahan juga terkait pada hubungan mahasiswa dengan lingkungan sosialnya (Sari & Jayanti, 2020).

Dalam perkara ini tak dipungkiri adapun pribadi yang sudi meninggalkan kota asal untuk menjalani perkuliahan ke luar daerah asalnya untuk memperoleh harapan pendidikan yang lebih layak yang ingin dicapainya dengan persuasi Universitas yang ia pilih tersebut lebih baik dibandingkan dengan sekolah tinggi di kota asalnya. Banyak siswa bertujuan untuk berhasil melalui pendidikan yang lebih baik (Siregar & Kustanti, 2020). Tentunya dengan masalah tersebut akan menuntut jiwa mempunyai kemampuan penyesuaian diri dari adanya perbedaan percakapan hidup, budaya, dan bahasa yang bermacam-macam agar bisa bertahan di lingkungan yang baru. Mahasiswa perantau menyesuaikan diri dalam adanya relasi, perkara tersebut bisa membedakan antara mahasiswa rantau dan mahasiswa penduduk asli yang sudah mengenali aturan, kebiasaan serta kultur budayanya.

Untuk berhadapan dengan lingkungan baru, setiap individu memiliki penyesuaian diri yang beragam dengan ini dipengaruhi dengan 2 aspek yaitu internal dan eksternal. Internal meliputi motif, konsep diri individu, pandangan individu, perilaku individu, kecerdasan dan minat, serta kepribadian individu. Sementara dalam eksternal mengenai keluarga, keadaan lingkungan, teman sebaya, prasangka sosial, serta nilai-nilai hukum dan norma sosial. Mereka yang mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi baru di lingkungan kampus akan mengalami beberapa faktor penghambat penyesuaian diri yakni faktor dalam hal akademik, kompetensi dan motivasi, hambatan fisik dan psikis, keramahan dan keterbukaan dengan sosial serta kepercayaan diri. (Hasanah et al., 2022). Perbedaan ini bisa menguasai mengenai psikis, aspek bahasa, pergaulan, makanan, juga sifat kultural masyarakat. Hal tersebut mengenai perselisihan dari suatu hal yang sekiranya nyaman dalam membentuk diri pribadi agar nyaman dalam beradaptasi dengan lingkungan yang asing baginya. Salah satu hal permasalahan yang kerap ditemukan dalam penyesuaian diri mahasiswa baru apalagi mahasiswa baru yang merantau yaitu menyebabkan *culture shock* pada masa awal di perguruan tinggi dan adaptasi dengan lingkungan tempat tinggal yang baru. Dalam bahasa Indonesia, *culture shock* diartikan dengan gegar budaya yang dialami seseorang ketika memasuki kehidupan baru dengan suasana, tempat, dan adat yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. (Wardah & Sahbani, 2020).

Mahasiswa yang sedang merantau mengalami *culture shock* yang mulai memasuki fase mula aktivitas di tempat yang asing yang merupakan pengaruh dapat memuat perselisihan kultur yang bisa berpotensi memunculkan ke huru-haraan. Maksud dari ke huru-haraan termuat sebagai kurang memadai dalam melakukan percakapan, mempunyai praduga negatif, dan keraguan dalam berkomunikasi antar budaya yang mempunyai kerentanan tingkah laku

visualisasi yang menurun atas kultur yang mutakhir sampai munculnya pandangan yang membukakan pada diri pribadi mahasiswa pendatang yang nanti meninjau minim budaya wadah ia berkehidupan, perkara ini akan memunculkan pertentangan seumpama cara sosialisasi dari adaptasi dan pembiasaan budaya tidak bisa berproses dengan sesuai. Adapun gejala-gejala individu yang mengalami *culture shock* misalnya ketidak nyamanan, ketidakstabilan pada emosi, ketidakperceyadirian, gampang stress serta kekhawatiran dengan merasa ada sesuatu yang hilang dan kurang pada diri sendiri hingga akhirnya merindukan orang di rumah atau bisa juga disebut dengan home sick (Raharjo, 2020).

Dalam hal lain, ada sejumlah mahasiswa baru yang mengungkapkan bahwa mahasiswa mendapati kesusahan mengenai proses pembiasaan dalam program perguruan tinggi. Beberapa keluhan yang rasakan oleh mahasiswa hal itu menyangkut bahwa mahasiswa menyangka merasa tidak mampu memenuhi tanggung jawab di perkuliahan. Tidak mempunyai hasrat melakukan tugas-tugas kuliah kesusahan memahami dosen yang biasanya menggunakan tutur pada bahasa setempat biasanya merasa takut dalam mengajukan pertanyaan pada saat tidak menangkap pelajaran dari dosen. Untuk perkara bersosialisasi bersama kawan, sejumlah mahasiswa berkeluh kesah kesusahan berinteraksi pada kawan sebanyak hal ini disebabkan perbedaan dialek yang membuat mereka kesusahan dalam bekerja sama dan melakukan tugas kelompok. Ada beberapa merasa rindu dengan kampung halaman dan tidak bisa menyesuaikan dengan tempat baru, merasa kesusahan untuk bergabung bersama kawan-kawan sebaya, kawan di kost, mempunyai ketidakcocokan dengan santapan di tempat baru yang membuat merasa tidak betah dan membuat proses belajar terganggu. Mereka merasakan perasaan yang timbul mengenai perasaan tidak berdaya, rasa ketakutan, khawatir, menjauhkan diri dari lingkungan sekitar maupun lingkungan keluarga, merendahkan diri, memiliki ketidakpercayaan dan tidak mampu dalam menghadapi tuntutan lingkungan, hal ini dapat berdampak pada pola hidup individu. Seperti halnya gangguan pola makan, tidur, kesulitan berkonsentrasi, menyendiri, dan mengalami depresi berkepanjangan (Chafsoh, 2020).

Dengan perkara yang bisa kita lihat semenjak masalah termuat, komplikasi ini harus segera tertanggulangi agar bisa membantu mahasiswa baru mampu untuk menghadapi proses pembiasaan diri nya tersebut karena jika tidak tertanggulangi secara awal bisa memunculkan risiko untuk mengenai psikis individu. dengan adanya layanan BK di Sekolah Tinggi berfungsi untuk keleluasaan agar bisa bermanfaat bagi mahasiswa dalam pembiasaan diri, baik dengan kawasan kampus, masalah sosial pribadi maupun dengan kaidah pelajaran di perkuliahan. Kegunaan dari bimbingan mahasiswa dengan memperluas pengetahuan serta persepsi yang menunjukkan mengenai kemampuan, sifat, membuat menyelaraskan diri dalam situasi di sekolah tinggi, membantu mengatasi masalah akademik dan masalah pada dalam diri sosial yang bisa mempengaruhi perkembangan akademik mahasiswa. Selain itu, adanya tujuan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi tidak ada bedanya dengan tujuan layanan bimbingan konseling di tingkat pendidikan sebelumnya.

Dengan adanya kesusahan mahasiswa bagian dalam penyesuaian diri di sekolah tinggi. diperlukan suatu layanan yang cocok guna mahasiswa tidak menghadapi suatu hal yang sulit. Salah satu layanan yang sesuai dalam membangun mahasiswa dalam beradaptasi diri dengan melalui sebuah layanan informasi. Saat memberikan layanan informasi, tiga bukti pokok yang harus diterapkan. Yang pertama memberi kepada mahasiswa mengenai pengetahuan melalui

lingkungan yang dibutuhkan dalam memecah permasalahan yang dihadapi tentang daerah sekitar, pendidikan, kedudukan hingga sosial kultur. Dalam khlayak yang rupa beraneka ragam dan semakin lengkap, pengumpulan ketetapan yang bisa di tanggung jawabkan. Sebagian banyak yang terdapat ditangani oleh mahasiswa itu sendiri. di perkara tersebut, Layanan informasi bertujuan agar seorang mahasiswa mampu bertindak atas berbagai informasi yang berkaitan dengan tujuan hidup dan perkembangannya. Selanjutnya yang menguatkan mahasiswa mampu menentukan arah kehidupannya.

Hal pokok agar bisa menetapkan haluan hidup yaitu jika ia mempunyai pengetahuan tahap yang akan dikerjakan juga mengetahui tindakan produktivitas dan semangat belandasan dengan fakta-fakta yang nyata. Dari kata lain berlandasan fakta yang diberikan itu peserta didik mampu merancang program rencana dan ketentuan mengenai masa yang akan datang dan mampu bertanggung jawab dengan rencana serta ketentuan yang dibuatnya. Dan yang ketiga setiap mahasiswa memiliki keunikan. Keunikan mahasiswa yang berbeda keadaan mahasiswa mampu membuat khlayak dan itu semua sesuai dengan target mahasiswa dan lingkungannya. Dengan ketiga bukti tersebut, layanan informasi menjadikan keperluan yang dibutuhkan dan tinggi dalam tingkatannya. Terlebih lagi bahwa “Masa depan adalah sebuah era informasi”, yang memiliki arti dengan belum adanya mendapatkan informasi akan menyebabkan tertinggal dan kekurangan dalam menghadapi masa nanti.

Setiap mahsiswa dalam kehidupan pada dasarnya tidak lepas dari kesulitan-kesulitan (Salmiwati, 2017). Maka dari itu mahasiswa sangat memerlukan adanya layanan tersebut, Seperti disebutkan di atas, jenis dan jumlah informasi tidak terbatas. Namun, khusus dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, hanya terdapat tiga jenis informasi yang diolah, yaitu adanya informasi pendidikan, informasi jabatan dan informasi sosial budaya. Di isi penelitian ini bertujuan yakni untuk mengetahui permasalahan mahasiswa baru di dunia perkuliahan salah satunya *culture shock* dan mengetahui cara bantuan layanan bimbingan konseling di perguruan tinggi untuk meminimalisir permasalahan tersebut.

METODE

Hakikat metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data/informasi sebagaimana adanya, bukan sebagaimana mestinya, dengan tujuan dan penerapan tertentu (Hardani et al., 2020). Sebuah metode yang dipakai untuk bahan analisis dalam penelitian ini yaitu studi literatur. Yang mana studi literatur dalam penelitian ini konsisten dengan sistem pengumpulan informasi pustaka, dan membaca, menjelaskan, dan mengelola bukti penelitian secara objektif dan sistematis mengenai bagaimana peran layanan bimbingan konseling di perguruan tinggi untuk meminimalisir *culture shock* pada mahasiswa baru.

Pengumpulan informasi penelitian ini pakai cara mengumpulkan dan mengambil bukti bersumber jurnal, membaca, memaparkan dan memproses bahan analisis bersumber dari berbagai artikel hasil analisis yang berhubungan dengan penyebab yang terdapat di penelitian ini. Bahan yang terkumpul akan di analisa menjadikan bukti sekunder, bukti sekunder adalah ketika sumber atau penulis sumber hanya mendengar tentang peristiwa tersebut dari orang lain. (Herlina, 2020). berupa hasil-hasil analisis serupa, jurnal, artikel, situs internet, dan lainnya yang relavan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis yang dikaji peneliti yang membahas tentang Peran Layanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi Dalam Meminimalisir *culture shock* Pada Mahasiswa Baru. Berdasarkan kajian yang ingin di validasi dari penelitian terlebih dahulu yang merupakan penelitian yang sudah mendapatkan hasil dan pembahasan tentang yang diteliti sebelumnya. Bertujuan untuk bahan Pustaka dan referensi agar memudahkan dalam mendukung penelitian. Hasil kajian literatur dari penelitian sebelumnya yang disertai dengan referensi mendukung sebagai berikut.

Teori gegar budaya (*culture shock*) pertama kali dinyatakan oleh Hall (1959), dalam (Maizan et al., 2020). Seakan merasa adanya gangguan dimana segala sesuatu yang biasanya ditemui di tempat asalnya sama sekali berbeda dari apa yang ditemui di tempat baru dan asing. Menurut (Dhian Wirasta & Supratman, 2021) Gegar budaya merupakan salah satu kendala bagi orang yang baru tiba di tempat baru, biasanya berlangsung beberapa waktu setelah masa pembiasaan di kota baru tersebut. Gegar budaya dapat terjadi pada semua kalangan, termasuk masiswa baru yang belajar di luar daerah asalnya. (Nuraini & Sunendar, 2021). Dengan hal ini memperlihatkan bahwa orang yang sedang beradaptasi di lingkungan baru dapat mengalami tekanan, kecemasan, dan emosi negatif tertentu ketika mereka menempatkan diri mereka dalam budaya baru. (Simanjuntak & Fitriana, 2020).

Awalnya, pengertian *culture shock* hanya selalu terlihat ditempatkan serupa dengan adanya gangguan mental (Intan, 2019). Hal tersebut dikarenakan *culture shock* bisa menunjukkan reaksi mendalam dan negatif seseorang berupa depresi, frustasi dan kecemasan yang dialami oleh orang yang memulai hidup di lingkungan budaya baru. Istilah ini mengungkapkan disorientasi, adanya sebuah perasaan tidak tahu apa yang harus dilakukan atau bagaimana melakukan sesuatu di lingkungan baru oleh orang tersebut. Juga tidak tahu apa yang pantas atau tidak pantas.

Dari hasil penelitian (Mitasari & Istikomayanti, 2019) dapat disimpulkan bahwa adaptasi gegar budaya yang baik juga dipengaruhi oleh sensitivitas budaya yang baik. Kepekaan budaya merupakan usaha awal yang penting dalam menumbuhkan sebuah toleransi dan rasa saling memahami antara mahasiswa yang merantau dengan budaya masyarakat ditempat. Gegar budaya yang dirasakan setiap mahasiswa berbeda-beda tergantung seberapa besar gegar budaya tersebut dapat berpengaruh dalam kehidupan mereka. Sedangkan dari hasil penelitian (Hajian Nur Huda & Intueri Mahendra, 2022) Untuk mengatasi munculnya fenomena *culture shock* yang dirasakan, para narasumber yang diteliti memberikan jawaban agar tidak terjerumus ke dalam fenomena tersebut. Rata-rata, nara sumber tersebut merespon dengan hal demikian dengan cara mengeksplorasi budaya, kebiasaan, pola komunikasi, dan norma sosial yang berlaku di tempat baru nya itu. Keterbukaan diri dan adaptasi terhadap hal-hal inilah yang membawa para narasumber untuk bisa keluar dan menanggulangi dari fenomena *culture shock* tersebut.

Sedangkan, dari hasil penelitian (Namira Basri & Ahmad Ridha, 2020) menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara *culture shock* dan motivasi menempuh pendidikan pada mahasiswa yang sedang merantau. Dengan kata lain, semakin besar gegar budaya yang terjadi pada dirinya, semakin rendah motivasi belajar mahasiswa rantauan tersebut. Sehingga jika hal ini tidak segera diselesaikan akan berdampak negatif dan merugikan mahasiswa baru. Berdasarkan pemaparan pada penelitian (Jamaluddin et al., 2020) menemukan setidaknya ada

dua macam bentuk untuk mengatasi masalah gegar budaya ini, yaitu diantaranya pertama secara internal: (setiap mahasiswa yang mana diharapkan mampu memecahkan masalah dengan melakukan perubahan dengan tindakan positif yang dapat membantu memecahkan masalah). Selanjutnya ialah pada eksternal (yaitu di luar dari diri mahasiswa itu sendiri, seperti tawaran layanan pusat konseling universitas atau lembaga pendidikan dan bantuan mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam hal akademik dengan harapan dapat membantu mahasiswa yang membutuhkan bantuan).

Salah satu cara untuk mengatasi fenomena *culture shock* ini adalah dengan memberikan layanan bimbingan konseling di perguruan tinggi. Layanan bimbingan dan konseling fokus pada penyelesaian masalah non akademik untuk menunjang dan meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. (Wismanandi, 2019) Mengingat adanya fenomena *culture shock* di dunia perkuliahan mahasiswa baru, konselor diharapkan turun tangan membantu dalam penyelesaian masalah ini. (Handayani et al., 2019) UPBK sebagai Unit layanan bimbingan dan konseling yang mampu membantu menyelesaikan berbagai permasalahan mahasiswa, salah satunya adalah *culture shock* pada mahasiswa baru yang merantau. Dari hasil penelitian (Hartanto et al., 2021) terdapat banyak mahasiswa berharap pusat konseling universitas dapat memenuhi kebutuhan dan harapan mahasiswa akan tempat di mana mahasiswa dapat menerima saran dan nasihat. karena setiap orang belum tentu dapat menyelesaikan masalahnya dengan sendiri karena adapun orang yang merasa dengan adanya bantuan dapat memudahkan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi.

Adapun tujuan secara umum bimbingan konseling tingkat universitas di dalam buku (Studi, 2017) adalah dapat membantu mahasiswa dengan mengamati proses perkembangan mereka selama tahun ke tahun sehingga mereka dapat menghindari kesulitan, menanggulangi adanya kesulitan, melakukan penyesuaian diri yang baik dan membimbing diri mereka sendiri hingga mencapai perkembangan yang optimal. Adapun jenis layanan dalam bimbingan konseling yang sesuai dengan masalah ini. dengan berbasis komponen layanan dalam bimbingan dan konseling pribadi-sosial, dengan fokus pada pengembangan perilaku dalam aspek pribadi dan sosial mahasiswa. (Kholilah Harahap et al., 2020) Tujuannya adalah untuk membantu semua mahasiswa mencapai perkembangan yang normal, kesehatan mental yang sehat, dan memiliki keterampilan dasar pada dirinya. atau dengan kata lain dapat membantu mahasiswa mencapai tujuan perkembangannya yang optimal, Layanan yang disarankan adalah layanan dasar.

Dalam penelitian (Salmiwati, 2017) juga tercatat bahwa layanan informasi, ialah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dianggap tepat untuk membantu mahasiswa tahun pertama beradaptasi dengan studi pendidikan tinggi. Alasan utama mengapa penyediaan layanan informasi disarankan adalah untuk memberikan kepada mahasiswa berbagai informasi tentang lingkungan sekitar ia diami sekarang yang diperlukan untuk memecahkan masalah lingkungan, pendidikan, status dan sosial budaya. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam masyarakat yang majemuk dan semakin kompleks sebagian besar berada di tangan mahasiswa itu sendiri. Dalam hal ini, layanan informasi bertujuan untuk mendorong mahasiswa baru agar dapat menelaah secara perseptif berbagai informasi yang berkaitan dengan tujuan hidup dan perkembangannya.

KESIMPULAN

Dari hasil yang tertera diatas dapat disimpulkan disini bahwa berbagai macam permasalahan mahasiswa apapun itu. Salah satu nya adalah adanya fenomena gegar budaya atau juga bisa di sebut *culture shock* yang biasanya terdapat pada mahasiswa tahun pertama khususnya bagi yang sedang merantau ini, dapat dibantu dengan sebuah layanan bimbingan konseling berupa dalam bentuk pelaksanaan layanan dasar bidang pribadi dan sosial juga layanan informasi yang terdapat di kampus, juga bisa dibantu oleh dosen pembimbingnya. Dan disini juga membuktikan betapa penting adanya unit pelayanan bimbingan konseling di perguruan tinggi bagi mahasiswa untuk membantu dia dalam menghadapi permasalahannya agar dapat teratasi dengan baik dan benar dengan itu dapat menciptakan kesejahteraan mahasiswa untuk menempuh pendidikannya.

REFERENSI

- Chafsoh, A. M. (2020). Munculnya Culture Shock Pada Mahasiswa Baru Dalam Perkuliahan Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Sejarah Artikel*, 1(1), 1–11.
- Dhian Wirasta, B., & Supratman, L. P. (2021). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Menghadapi Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan dari Kalimantan di Kota Bandung Parents and Children's Communication Patterns In Facing Culture Shock In Overseas Students From Kalimantan In Bandung City*.
- Hajian Nur Huda, M., & Intueri Mahendra, A. P. (2022). Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantauan Suku Banjar dalam Menghadapi Gegar Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta Studi Kasus Fenomena Gegar Budaya Alumni SMAN 1 Kotabaru Kelas MIPA 1. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 5).
- Handayani, P. G., Hidayat, H., & Saputra, R. (2019). Pendekatan Counseling REBT dalam Menanggulangi Culture Shock Mahasiswa Rantau REBT Counseling Approach in Managing Culture Shock of Children Students. In *Available Online At Wwww.Journal.Unrika.Ac.Id Jurnal Kopasta Jurnal Kopasta* (Vol. 6, Issue 2). www.journal.unrika.ac.id
- Hardani, H., Juliana Sukmana, D., & Fardani, R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Hartanto, D., Putra Bhakti, C., Cucu, D., Universitas, K., & Dahlan, A. (2021). Bimbingan dan Konseling Islami. In *Kamis*.
- Hasanah, A., Priasmoro, D. P., & Zakaria, A. (2022). Gambaran Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Prodi DIII Keperawatan Tahun Angkatan 2021 – 2022 di ITSK RS dr. Soepraoen Malang. *Journal of Borneo Holistic Health*, 5(1), 28–36. <https://doi.org/10.35334/borticalth.v5i1.2606>
- Intan, T. (2019). Gegar Budaya dan Pergulatan Identitas dalam Novel Une Année Chez Les Français Karya Fouad Laroui. In 163 | *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 7, Issue 2).

- Jamaluddin, P., Diri, M., Baru,, & Jamaluddin, M. (2020). *Indonesian Psychological Research Model Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru A New Student Adjustment Model*. 02(02). <https://doi.org/10.2980/ipr.v2i2.361>
- Kholilah Harahap, E., Sumarto, Mp., & Abdurrahman Wahid Kel Talang Bakung Kec Jambi Selatan Kota Jambi Kode, J. K. (2020). *Penerbit : Pustaka Ma'arif Press (Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia APPTI)*.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). *Analytical Theory: Gegar Budaya (Culture Shock) Analytical Theory: Cultural Extension (Culture Shock)*. 2, 1693–1076.
- Mitasari, Z., & Istikomayanti, Y. (2019). Hubungan Antara Culture Shock Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i2.4316>
- Namira Basri, C., & Ahmad Ridha, A. (2020). Gegar Budaya dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa yang Merantau di Kota Makassar. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(1), 1–14. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss1.art1>
- Nuraini, C., & Sunendar, D. (2021). Tingkat Culture Shock di Lingkungan Mahasiswa Unsika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1).
- Raharjo, Q. S. (2020). Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Fkip Tingkat 1 Universitas Bung Hatta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(2), 143–151. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i2.10882>
- Salmiwati. (2017a). *Peran Bimbingan dan Konseling Melalui Layanan Informasi dalam Membantu Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru*.
- Salmiwati. (2017b). Peran Bimbingan Dan Konseling Melalui Layanan Informasi Dalam Membantu Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *Jurnal Al-Taujih*, 52–65.
- Sari, P. P., & Jayanti, A. M. (2020). Perbedaan Penyesuaian Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Strategi Coping. *Motiva Jurnal Psikologi*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.31293/mv.v3i1.4793>
- Simanjuntak, D., & Fitriana, R. (2020). Culture Shock, Adaptation, and Self-Concept of Tourism Human Resources in Welcoming the New Normal Era. *Society*, 8(2), 403–418. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.200>
- Siregar, A. O. A., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Bersuku Minang Di Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 474–490. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21668>
- Studi, P. D. I. A. F. and B. H. (2017). *Pedoman Mutu Bimbingan dan Konseling Mahasiswa Program Studi Diploma III Farmasi Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta 2017*.
- Wardah, W., & Sahbani, U. D. (2020). Adaptasi Mahasiswa terhadap Culture Shock. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi*, 2(2), 120–124.